

GURU SEBAGAI AGEN SOSIALISASI NILAI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Kenaya Haniatur Rizqi¹, Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹kenayahaniaturrizqi1@gmail.com, ²nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai sosial merupakan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan, bukan hanya mentransfer materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Namun, proses menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah, terutama dalam menciptakan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan toleransi di tengah keragaman kemampuan dan karakter siswa. Untuk mengetahui lebih dalam tentang hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada peran guru sebagai agen nilai sosial dari perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Batang, dengan melibatkan tiga guru dari dua kelas, yaitu kelas VII dan VIII, yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data utama diperoleh melalui observasi kelas dengan menggunakan pedoman observasi yang terstruktur, mencakup aspek penyampaian nilai, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial siswa. Data tersebut dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru aktif dalam membentuk karakter sosial siswa melalui berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: Guru, Sosialisasi Nilai Sosial, Sosiologi Pendidikan, Pendidikan Karakter.

Abstract

Social values play an important role in shaping students' personalities at school. Teachers have a strategic role as role models, not only transferring subject matter, but also guiding students in developing attitudes, behaviors, and ways of interacting with others. However, the process of internalizing these values is not always easy, especially in creating attitudes of discipline, responsibility, empathy, honesty, and tolerance amid the diversity of students' abilities and characters. To find out more about this, this study uses a descriptive qualitative approach that focuses on the role of teachers as agents of social values from the perspective of educational sociology. The research was conducted at SMP Negeri 2 Kota Batang, involving three teachers from two classes, namely grades VII and VIII, who were selected using purposive sampling. The main data was obtained through classroom observation using structured observation guidelines, covering aspects of value delivery, learning strategies, and student social interaction. The data were analyzed using a descriptive qualitative method with the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers were active in shaping students' social character through various strategies such as exemplary behavior, habituation, and the application of values in everyday life at school.

Keywords: Teacher, Social Value Socialization, Sociology of Education, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, guru memainkan peran kunci sebagai agen sosialisasi, membimbing siswa untuk memahami, menghargai, mengamalkan norma dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah studi di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa guru secara aktif menciptakan interaksi sosial yang positif dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai sosial, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama tim. Selain itu, penelitian di sekolah dasar kelas empat menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti rutinitas, diskusi nilai, dan proyek kelompok (Trianita, 2024).

Peran penting guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai sosial merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dicapai melalui empat pendekatan utama, yaitu perencanaan pelajaran terpadu yang menggabungkan nilai-nilai sosial, keterlibatan siswa melalui kegiatan formal dan nonformal seperti program ekstrakurikuler, penguatan perilaku positif melalui praktik sekolah yang konsisten, pemodelan dan keteladanan perilaku. Di antara metode-metode ini, penekanan pada perilaku guru dianggap paling efektif dan memiliki dampak terbesar pada pengembangan sosial dan karakter. Oleh karena itu, konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan menjadi landasan dalam membentuk karakter, etika, dan kesiapan sosial siswa, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur tetapi juga sebagai panutan yang secara nyata menunjukkan nilai-nilai sosial, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi, dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam praktik teoritis (Marauleng et al., 2024).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2023). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, juga berperan penting sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai sosial. Menurut Titin (2017), kolaborasi antara guru dan sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, intelektual, emosional, dan sosial pada siswa. Dalam lingkungan ini, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara nilai-nilai sosial dan praktik kehidupan sehari-hari (Titin et al., 2018). Lebih lanjut, penelitian tentang pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator sosialisasi nilai-nilai sosial sejak usia dini. Guru membimbing anak-anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti berbagi, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan, membantu anak-anak secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai sosial.

Meskipun peran guru sangat strategis, beberapa studi menunjukkan adanya tantangan, seperti terbatasnya pelatihan tentang penanaman nilai, kurangnya kebijakan yang mendukung, dan kesiapan lembaga untuk mendukung guru sebagai agen. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan komprehensif dan peningkatan profesionalisme guru untuk memastikan sosialisasi nilai-nilai sosial yang efektif. Oleh karena itu, peran guru sebagai

agen sosialisasi nilai-nilai sosial dari perspektif sosiologi pendidikan, memerlukan pendekatan terpadu. Elemen-elemen tersebut mencakup guru sebagai panutan, ruang kelas sebagai tempat interaksi nilai, kurikulum yang mendukung implementasi nilai, serta sekolah sebagai lembaga yang memfasilitasi proses ini. Guru, kurikulum, ruang kelas, dan lingkungan sekolah bekerja sama dalam membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, penuh empati, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Meski peran guru sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai sosial sangat penting, masih perlu dipahami lebih jauh bagaimana guru menjalankan peran tersebut dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama yaitu: Bagaimana peran guru sebagai agen sosialisasi nilai sosial dilihat dari sudut pandang sosiologi pendidikan? Pertanyaan ini menjadi dasar untuk mencari tahu strategi, tantangan, serta kontribusi guru dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru sebagai agen sosialisasi nilai dari perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memeriksa secara mendalam dinamika antara guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menangkap kompleksitas proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan pendidikan formal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer.

Data primer diperoleh melalui observasi kelas yang didapat dengan menggunakan pedoman observasi yang terstruktur. Pedoman ini mencakup beberapa hal utama, yaitu: (1) cara guru menyampaikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati; (2) strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses belajar mengajar; (3) interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam proses pembelajaran; serta (4) contoh-contoh teladan yang diberikan guru dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dengan menggunakan pedoman ini, peneliti bisa mencatat secara teratur bagaimana proses pemberian nilai-nilai sosial berlangsung di dalam kelas, sehingga data yang diperoleh bersifat obyektif dan mendalam.

Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Peneliti memperhatikan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Kota Batang. Pengamatan dilakukan terhadap tiga guru yang mengajar di dua kelas, yaitu kelas VII dan VIII. Ketiga guru tersebut dipilih dengan metode *purposive sampling* karena mereka dianggap sering menerapkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran. Selama observasi, peneliti mencatat secara lengkap bagaimana guru dan siswa berinteraksi. Strategi pembelajaran yang digunakan, serta cara guru menunjukkan nilai-nilai sosial melalui tindakan, sikap, dan respons mereka terhadap situasi di kelas.

Hasil pengamatan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif, melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan untuk memahami peran guru sebagai penyampaian nilai-nilai sosial secara lebih

dalam. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi, tantangan, dan dampak sosialisasi nilai oleh guru, serta kontribusinya terhadap pengembangan karakter dan perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan proses sosialisasi tetapi juga pengalaman dan perspektif semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan bahwa guru memainkan peran strategis sebagai agen sosialisasi di sekolah. Mereka bukan hanya akademisi tetapi juga panutan yang membimbing siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang diajarkan meliputi integritas, disiplin, empati, toleransi, kerja sama, dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan pendekatan pemodelan agar nilai-nilai sosial dapat diinternalisasikan kepada siswa. Saat mengamati, peneliti memperhatikan beberapa hal penting, yaitu (1) cara guru mengajarkan nilai-nilai sosial seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan empati; (2) metode pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar mengajar; (3) interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam proses pembelajaran; dan (4) sikap serta tindakan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil, memberi masukan, dan tetap konsisten antara ucapan dan perbuatan. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa guru memberikan contoh langsung melalui cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi di kelas.

Guru tampak terbuka menerima berbagai pendapat siswa dan selalu menekankan pentingnya saling hormat serta menunjukkan rasa empati kepada siswa yang kesulitan belajar. Dengan contoh dan interaksi positif yang diberikan, siswa secara perlahan mulai memahami, meniru, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan di sekolah, misalnya mereka menangani berbagai pendapat siswa dalam diskusi kelompok secara adil dan objektif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menekankan pentingnya mendengarkan dan menghormati, sudut pandang teman sebaya, serta membimbing mereka dalam menyelesaikan konflik dengan tenang. Pendekatan pemodelan ini juga terlihat dalam perilaku sehari-hari guru, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan pelajaran dengan matang, bersikap jujur dalam penilaian, dan menunjukkan empati terhadap siswa. Dengan cara ini, siswa mempelajari nilai-nilai sosial secara alami dan efektif. Selain menjadi teladan, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam mata pelajaran akademik.

Selain itu dalam kelas mata pelajaran PPKn, guru menekankan tanggung jawab sosial, keadilan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat melalui analisis kasus nyata, melakukan simulasi bermain peran, dan meminta siswa untuk menulis laporan reflektif tentang pengalaman sosial mereka. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru juga mendorong siswa untuk menulis cerita atau esai yang menyoroti empati, solidaritas, dan kerja sama tim.

Dalam kelas sejarah, mereka mengajarkan toleransi, rasa hormat terhadap keberagaman, dan konsekuensi dari keputusan bersejarah. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok dan sesi refleksi berfungsi sebagai metode tambahan untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, menanggapi teman sebaya secara kritis dan konstruktif, dan memecahkan masalah secara kolektif. Misalnya, dalam proyek kelompok, siswa belajar berbagi tanggung jawab, mendengarkan teman sebaya, dan menyelesaikan konflik kelompok melalui konsultasi. Kegiatan reflektif membantu siswa memahami alasan di balik nilai-nilai sosial, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara sadar dalam interaksi sosial.

Kegiatan kolaboratif dan ekstrakurikuler merupakan media penting untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial. Proyek, pelayanan masyarakat, kegiatan kebersihan, atau penggalangan dana sosial mengajarkan solidaritas, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja tim. Guru menyoroti penguatan positif melalui pujian verbal, pengakuan simbolis, dan umpan balik yang membangun untuk memperkuat perilaku sosial yang baik dan memotivasi siswa untuk menerapkannya secara konsisten.

Peran Guru sebagai Agen Sosialisasi Nilai Sosial

Guru merupakan tokoh sentral dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai sosialisator yang membantu membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial siswa. Dari perspektif sosiologi pendidikan, peran ini berkaitan dengan fungsi pendidikan sebagai sarana transmisi budaya dan reproduksi masyarakat (reproduksi sosial), dimana guru berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai sosial dan kehidupan sekolah (Rahmawati, 2023).

Menurut Durkheim, pendidikan merupakan alat kunci untuk menjaga solidaritas dan ketertiban sosial dalam masyarakat. Guru sebagai representasi masyarakat turut andil dalam menanamkan norma sosial, moral, dan disiplin kepada generasi muda. Hal ini terlihat jelas dalam praktik sekolah, di mana guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kejujuran melalui perilaku dan interaksi sehari-hari (Anizar, 2024). Sebuah studi oleh Suryati dan Ulfah (2023) menemukan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan etika sosial siswa melalui pendekatan yang menekankan keteladanan dan komunikasi interpersonal yang empatik. Guru yang terbuka, adil, dan menghargai perbedaan dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat, yang memungkinkan nilai-nilai seperti keadilan dan empati tumbuh secara alami di antara siswa (Suryati & Nadia Ulfah, 2023).

Lebih lanjut, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, peran guru menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya sebagai penyampai nilai-nilai tetapi juga mediator budaya yang menjembatani nilai-nilai global dengan kearifan lokal. Mereka membantu siswa belajar memilih nilai-nilai baru yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia tanpa

kehilangan identitas moral mereka (Putri, 2024). Dengan cara ini, guru berperan sebagai pelestari dan inovator budaya sosial di tengah masyarakat yang berubah dengan cepat.

Strategi Guru dalam Mensosialisasikan Nilai Sosial

Sosialisasi nilai-nilai sosial di sekolah tidak terjadi secara otomatis, hal itu memerlukan rencana pendidikan yang jelas dan strategi pedagogis yang efektif. Menurut Nisa' dan Kusmanto (2022), terdapat tiga strategi utama yang umum digunakan oleh para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa meliputi: pemodelan, pembiasaan, dan internalisasi (Kusmanto, 2022).

a) Keteladanan (*Modeling*)

Modeling merupakan tahap awal dalam proses ini, di mana guru berperan sebagai panutan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa. Misalnya, ketika guru menunjukkan kualitas seperti disiplin, kejujuran, dan rasa hormat, siswa menghayati nilai-nilai ini melalui perilaku mereka, daripada sekadar mendengarkan instruksi lisan (Dewi et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa perilaku guru menjadi simbol sosial, diartikan oleh siswa, dan memengaruhi pembentukan identitas sosial mereka.

b) Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan melibatkan aktivitas sehari-hari seperti kolaborasi, praktik keagamaan, kegiatan pengabdian, dan refleksi kelas. Pengalaman berulang ini memperkuat ingatan emosional yang terkait dengan nilai-nilai sosial, membantu perilaku ini menjadi bagian dari kepribadian siswa. Proses pembiasaan lebih efektif daripada instruksi verbal, karena nilai-nilai yang diterima melalui pengalaman langsung cenderung bertahan lebih lama dalam perilaku sosial.

c) Internalisasi Nilai (*Value Internalization*)

Internalisasi merupakan tahap sosialisasi tertinggi, di mana siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai sosial sebagai pedoman dalam tindakan sehari-hari. Guru memfasilitasi proses ini melalui pembelajaran reflektif, diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial, yang membantu menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran transformatif, di mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kesadaran dan nilai-nilai moral.

Pendidik yang secara konsisten menerapkan ketiga strategi ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang efektif menumbuhkan karakter sosial yang kuat. Dalam konteks Profil Siswa Pancasila, strategi ini juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai seperti kolaborasi, empati, dan keadilan sosial.

Tantangan dan Faktor Pendukung dalam Sosialisasi Nilai Sosial

Dalam sistem pendidikan saat ini, internalisasi nilai-nilai sosial di sekolah menjadi lebih menantang. Guru sebagai kunci pembentuk karakter dan akhlak peserta didik, tidak

hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan budaya bangsa dan tantangan zaman. Namun, proses ini tidak selalu mudah. Ada beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat pengajaran nilai-nilai sosial di sekolah. Salah satu tantangan utamanya adalah pengaruh globalisasi dan media digital.

Di era digital ini, anak-anak terus-menerus terpengaruh pada aliran konten global yang menghadirkan banyak nilai dan gaya hidup berbeda. Beberapa nilai-nilai tersebut bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan moral Indonesia, seperti hedonisme, individualisme, dan persaingan ekstrem yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan (Ritonga, 2022). Hal ini menyebabkan peralihan orientasi nilai-nilai di kalangan remaja, di mana kesuksesan seringkali diukur berdasarkan kemapanan finansial dan ketenaran publik, alih-alih kontribusi sosial atau karakter yang baik. Para guru seringkali kesulitan menyeimbangkan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai baru yang diinternalisasi siswa dari internet. Misalnya, ketika seorang guru mengajarkan kerja sama tim, media sosial cenderung menonjolkan budaya kompetisi dan prestasi individu. Tantangan ini menuntut guru untuk mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter ke dalam pengajaran mereka agar siswa dapat berpikir kritis tentang informasi yang mereka dapat dan memahami nilai-nilai moral di baliknya.

Faktor lainnya adalah peran keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Siswa dari keluarga harmonis dengan gaya komunikasi yang baik lebih cenderung menerima nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Sebaliknya siswa yang berasal dari keluarga yang sering terjadi konflik atau keluarga yang kurang menanamkan pendidikan karakter, sering kali menunjukkan perilaku individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya (Rochwulaningsih, 2015). Dalam konteks ini, pengajaran nilai-nilai tidak bisa sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah dan hal ini membutuhkan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra pendidikan.

Tantangan lain datang dari perubahan struktur masyarakat, di mana fokus kehidupan semakin terpusat pada kesuksesan ekonomi dan karier. Banyak orang tua yang lebih menekankan prestasi akademis anak-anaknya daripada pengembangan moral dan karakter sosial. Hal ini telah mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai seperti kerja sama tim, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap orang lain. Akibatnya, sekolah sering kali menjadi satu-satunya tempat yang tersisa untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, sementara lingkungan luar tidak mendukungnya (Kusumaningtyas et al., 2019).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, proses sosialisasi nilai sosial juga memperoleh manfaat dari berbagai faktor pendukung yang dapat memperkuat penerapannya di sekolah. Salah satu faktor penting adalah dukungan kebijakan pendidikan nasional. Program seperti Kurikulum Mandiri dan Profil Pembelajar Pancasila, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memberikan arahan yang jelas untuk memperkuat karakter siswa. Dalam konteks ini, guru diberi kebebasan untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang mengajarkan nilai-nilai sosial secara kontekstual, seperti kerja sama, tanggung

jawab, kepemimpinan, dan gotong royong (Marwin, 2022). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai secara teoritis tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat. Contohnya antara lain program pengabdian kepada masyarakat, kegiatan peduli lingkungan, atau penggalangan dana sosial, yang dapat menjadi wadah pembelajaran efektif untuk pengembangan karakter.

Selain dukungan kebijakan, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga memainkan peran krusial. Sekolah, sebagai lingkungan formal pertama untuk pembentukan karakter, keluarga sebagai lingkungan sosial utama, dan masyarakat sebagai konteks kehidupan nyata untuk menerapkan nilai-nilai sosial. Kegiatan yang melibatkan ketiganya, seperti program gotong royong sekolah, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai pada siswa (Putri Handini et al., 2021).

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru sebagai teladan. Dalam sosiologi pendidikan, guru bukan sekadar agen pengetahuan tetapi juga panutan moral dan sosial bagi siswa. Melalui perilaku sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati, guru dapat secara langsung memengaruhi siswa melalui pemodelan atau peniruan perilaku positif.

Selain itu, efektivitas pendidikan karakter juga sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sosialisasi nilai-nilai sosial sangat bergantung pada kolaborasi antar semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Bila guru didukung oleh kebijakan pendidikan yang mengutamakan pengembangan karakter, orang tua secara aktif membimbing anak di rumah, dan masyarakat menyediakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai sosial, maka proses internalisasi nilai-nilai sosial dapat berjalan efektif. Pada akhirnya, pendidikan nilai sosial di sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang sukses secara akademis tetapi juga generasi muda yang bermoral, berempati, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan nasional.

Perspektif Sosiologi Pendidikan terhadap Peran Guru sebagai Agen Sosialisasi Nilai Sosial

Dalam konteks sosiologi pendidikan, peran guru dalam sosialisasi dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama meliputi: fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori konflik.

a) Fungsionalisme

Dari perspektif Durkheim, pendidikan dipandang sebagai elemen yang menjaga kohesi sosial dan moralitas. Guru mewariskan nilai-nilai dan norma-norma sosial kepada generasi muda, menumbuhkan keharmonisan sosial di antara individu-individu dengan latar belakang yang berbeda. Tugas utamanya adalah menanamkan nilai-nilai seperti disiplin dan kolaborasi, yang menjamin keberlangsungan norma dan kohesi sosial.

b) Interaksionisme Simbolik

Dari perspektif ini, guru dan siswa dipandang sebagai aktor sosial yang menciptakan makna bersama melalui interaksi sehari-hari. Guru menyampaikan nilai-nilai sosial tidak hanya melalui instruksi tetapi juga melalui simbol, isyarat, ekspresi, dan praktik. Sosialisasi terjadi ketika siswa memaknai dan menginternalisasi simbol-simbol ini sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

c) Teori Konflik

Teori ini berbeda dengan dua perspektif sebelumnya, teori konflik memandang pendidikan sering kali mencerminkan ketidaksetaraan sosial. Namun, guru yang menerapkan pendekatan kritis dapat menggunakan pendidikan sebagai alat perubahan sosial untuk menantang ketidakadilan. Guru berkontribusi dengan menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan empati melalui pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran siswa terhadap ketimpangan sosial.

Dari ketiga perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam sosiologi pendidikan tidak hanya bersifat reproduktif (mewariskan nilai-nilai) tetapi juga transformatif (mendorong perubahan sosial). Guru tidak sekedar mempersiapkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mereformasi dan mengubah masyarakat menuju struktur sosial yang lebih adil.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial kepada siswa agar mereka dapat mengerti dan hidup sesuai nilai-nilai tersebut. Melalui contoh yang baik, kebiasaan yang diterapkan, dan cara menginternalisasi nilai, guru membimbing siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab, jujur, penuh empati, serta toleran. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, guru bukan hanya orang yang mewariskan nilai-nilai sosial, tapi juga bisa menjadi pelaku perubahan yang mampu membangun kemampuan berpikir kritis siswa tentang keadilan dan kemanusiaan. Kemampuan guru dalam menyampaikan nilai sangat tergantung pada kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta adanya kebijakan pendidikan yang memperkuat karakter siswa.

Sebagai saran, guru harus terus memperkuat perannya sebagai contoh yang baik dan inovator dalam mengajar dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial. Sekolah dan pemerintah perlu memberikan bantuan berupa pelatihan dan kebijakan yang mendorong pembelajaran tentang karakter. Selain itu, kerja sama antara keluarga dan lingkungan sosial juga harus ditingkatkan agar proses belajar nilai bisa berjalan secara efektif dan membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, penuh empati, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anizar, A. (2024). Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Smp/Mts. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, &*

Antropologi, 8(1), 1–12. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/80169>

AP Adik Putri, S. S. (2024). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS INKUIRI TERBIMBING DI SEKOLAH DASAR*. 09(September).

Azizah, N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2023). Analisis peran guru dalam penanaman sikap sosial siswa pada proses pembelajaran ips tatap muka terbatas kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.71653>

Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., & Salsabilah, A. S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 7164–7169.

Kusmanto, F. (2022). *PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMPN 2 PLANDAAN JOMBANG*. 8(2), 298–313.

Kusumaningtyas, N., Atmaja, H. T., & Subagyo. (2019). The Role of Social Media , Family and School in Building Indonesian Values to Multi-Ethnic Students at SMP Negeri 2 Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 8(57), 19–26. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/28764/12581>

Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & M. Hasibuddin, M. H. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>

Marwin, L. (2022). Peran Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Pinisi Journal of Social Science*, 1(2), 83–94.

Putri Handini, F., Mujiyanto, J., & Wuli Fitriati, S. (2021). *The Journal of Educational Development The Inclusion of Social Character Values in Buku Bahasa Inggris for 10 th Graders*. 9, 41–47. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>

Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>

Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>

Rochwulaningsih, Y. (2015). The Role of Social and Cultural Values in Public Education in Remote Island: a Case Study in Karimunjawa Islands, Indonesia. *Komunitas*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3336>

Suriyati, S., & Nadia Ulfah, S. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Etika Sosial Siswa melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sinjai. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.2614>

Titin, Nuraini, & Supriadi. (2018). Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Smas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 51(1), 51.

Trianita, E. (2024). Peran guru sebagai agen sosialisasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat di sekolah (studi kasus SMP Negeri 15 Kota Bengkulu). *Journal of Physical Therapy Science*, 3(2), 17–23.